

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Agency Theory*

Teori ini merupakan sebuah perjanjian kontrak yang dijalankan antara prinsipal dan pihak agen agar hubungan diantara keduanya dapat berjalan secara efektif dan prinsipal dalam hal ini akan memberikan wewenang atau otoritas dalam pembuatan keputusan kepada manajer (Jensen et al., 1976). Teori ini menjelaskan bahwa adanya dua pihak ekonomi yang saling bertentangan. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen dapat menyebabkan *conflict of interest*. Prinsipal memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dari setiap keputusan yang diambilnya sedangkan agen memiliki tujuan untuk mendapatkan penghasilan atas otoritas yang telah dijalankan.

Dalam ruang lingkup perusahaan, hubungan keagenan dapat dianalogikan pada manajer dan pemegang saham. Manajer memiliki tanggung jawab dalam rangkaian kegiatan bisnis di perusahaan dan dalam menyediakan informasi keuangan, akan cenderung untuk menyampaikan informasi yang nantinya dapat meningkatkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan para pemegang saham. Manajer memiliki pemahaman yang lebih besar mengenai urusan internal perusahaan daripada pemegang saham atau agen.

Hal ini dapat menyebabkan asimetri informasi. Teori keagenan berkaitan erat dengan kualitas audit, karena dapat membantu auditor selaku pihak lain dalam menjembatani konflik yang terjadi dan menyelesaikan masalah asimetri informasi

antara agen dengan prinsipal. Hubungan keagenan yang terdapat pada pemegang saham dengan manajemen perusahaan membutuhkan jasa auditor agar nantinya dapat menilai informasi keuangan klien secara tepat yang tidak memihak sehingga dapat bermanfaat bagi semua pengguna. Auditor dalam hal ini akan memeriksa apakah laporan keuangan yang disajikan telah tepat sesuai dengan peristiwa ekonomi yang terjadi selama periode akuntansi dan memenuhi standar akuntansi keuangan (SAK) yang berlaku sehingga dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas yang nantinya bermanfaat bagi para pengguna, khususnya pelaku kepentingan.

Hubungan teori agensi dengan ukuran perusahaan dan kualitas audit yaitu pemegang saham sebagai prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk jalannya bisnis di perusahaan, di sisi lain manajemen perusahaan atau pihak agen mempunyai kewajiban untuk memanfaatkan dana tersebut dan menyajikan informasi terkait kegiatan bisnis yang dilakukan selama periode tertentu, informasinya berupa laporan keuangan dan laporan tersebut dibutuhkan pemegang saham untuk mengevaluasi kinerja suatu entitas dan sebagai acuan dalam memutuskan investasi selanjutnya.

Perusahaan-perusahaan berskala besar atau yang mempunyai total aset yang tinggi cenderung akan meningkatkan kualitas informasi keuangannya dengan memilih jasa audit yang berkredibilitas, berkompeten dibidangnya dan memiliki banyak pengalaman. Pengalaman auditor mengacu pada lamanya seorang auditor bekerja dan seberapa banyak kasus yang telah ditangani, semakin sering auditor menangani kasus audit akan cenderung membuat kualitas audit yang dihasilkan

semakin baik (Idawati & Putri, 2020). Oleh karena itu, auditor independen dibutuhkan selaku pihak ketiga diantara tujuan manajemen perusahaan dengan para pemegang saham untuk memperoleh informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat bagi seluruh pihak.

2.1.2 Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan bagaimana seseorang berperilaku dengan mengetahui penyebab atau motif yang melandasinya. Teori ini memberikan penjelasan ketika seseorang menginterpretasikan suatu kejadian atau peristiwa, alasan, atau perilaku yang dilakukan. Teori atribusi pertama kali diperkenalkan oleh Fritz Heider pada 1958 (Hopper, 2018) yang menyatakan bahwa seseorang berperilaku ditentukan oleh suatu gabungan faktor atau kekuatan, yakni faktor dari internal dan eksternal. Penyebab internal yakni kemampuan, kelelahan, serta usaha yang dimiliki. Sementara penyebab eksternal yakni lingkungan sekitar berupa situasi, aturan dan cuaca.

Teori atribusi juga menjelaskan bagaimana kondisi di sekitar berperilaku yang menyebabkan persepsi sosial, dikarenakan oleh dua faktor yakni *dispositional attributions* dan *situasional attributions*. *Dispositional attributions* merupakan faktor internal yang terdapat pada diri seseorang, seperti persepsi diri, motivasi yang timbul, kepribadian, dan kemampuan yang dimiliki. Sementara *situasional attributions* merupakan faktor atau penyebab eksternal yang dapat menentukan seseorang berperilaku seperti kondisi dan nilai sosial yang ada, serta pandangan masyarakat. Teori ini kemudian dikembangkan oleh para ahli, salah satunya Harold Kelley di tahun 1967 yang menyatakan bahwa teori atribusi melihat bagaimana

seseorang menyimpulkan mengenai “apa yang menjadi penyebab” mengenai sesuatu yang menjadi alasan seseorang melakukan tindakan atau memutuskan untuk mengerjakannya dengan cara mereka. Terdapat tiga faktor yang menentukan penyebab internal atau eksternal, diantaranya:

1. Kekhususan, yaitu ketika seseorang akan menilai perilaku dari individu lain dengan cara yang berbeda dalam situasi yang bertolak belakang. Apabila perilaku seseorang tersebut dianggap biasa saja, maka termasuk ke dalam penyebab internal. Sementara apabila perilaku seseorang dianggap sesuatu yang luar biasa, maka masuk ke dalam kategori penyebab eksternal.
2. Konsensus, yaitu ketika semua orang memberikan tanggapan atas seseorang dengan pandangan dan situasi yang sama setiap waktu. Apabila hasil nilai konsensus tinggi, berarti termasuk penyebab internal. Sebaliknya, apabila hasil konsensus rendah, berarti termasuk penyebab eksternal.
3. Konsistensi, yaitu menjelaskan bagaimana seorang individu dalam memberikan penilaian yang sama dari waktu ke waktu. Jika seseorang tersebut konsisten pada penilaiannya, hal tersebut termasuk ke dalam penyebab internal. Sementara jika orang tersebut tidak konsisten atau memberikan jawaban yang berbeda maka termasuk ke dalam penyebab eksternal.

Keterkaitan teori atribusi dengan workload dan kualitas audit yaitu bagi auditor, pelaksanaan audit adalah tanggung jawab mereka sehari-hari sehingga

audit dapat dikatakan sebagai suatu perilaku, yang berarti memiliki faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya (Kurnia & Purwanti, 2020). Hal ini terlihat pada faktor eksternal berupa adanya beban kerja. Di dalam teori dijelaskan bagaimana perilaku seorang auditor dapat ditentukan dengan faktor kekuatan auditor itu sendiri.

Apabila seorang auditor memiliki jumlah pekerjaan yang menumpuk atau banyaknya beban kerja yang akan dihadapi, maka cenderung membuat auditor tersebut mengalami kelelahan sehingga menurunkan kemampuannya dalam memberikan penilaian atas kewajaran laporan keuangan klien. (López & Peters, 2012) menyatakan bahwa ketika auditor mengalami tekanan atau banyaknya beban kerja selama proses penugasan atau melaksanakan proses audit akan membuat turunnya kualitas jasanya berupa rendahnya kualitas audit.

2.1.3 Pengauditan

Pengauditan merupakan proses sistematis yang bertujuan memperoleh dan menilai bukti asersi tentang tindakan serta kejadian ekonomi dengan cara obyektif supaya dapat menentukan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak pemangku kepentingan (Jusup, 2011). (Agoes & Sukrisno, 2006) menjelaskan pada bukunya bahwa pengauditan merupakan suatu pemeriksaan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang memiliki sifat independen terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, beserta catatan dan bukti yang mendukungnya. Tujuan dari pengauditan ini supaya pihak independent dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen.

2.1.4 Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan oleh DeAngelo (1981) sebagai sebuah mutu atas output yang dihasilkan dari suatu proses audit sesuai dengan prosedur, regulasi, standar, dan kode etik yang ditetapkan, yang sifatnya memberikan pengungkapan atas kesalahan yang mungkin terkandung dalam suatu laporan keuangan, sehingga laporan tersebut dapat diandalkan, reliabel dan bebas dari salah saji.

Menurut (Eguasa & Urhohide, 2017) menyimpulkan kualitas audit secara operasional sebagai konstruksi berkelanjutan yang secara langsung disajikan ke dalam suatu kualitas informasi keuangan. Presepsi kualitas audit dapat bergantung pada konsep audit yang digunakan. Pengguna, auditor, regulator dan seluruh pemangku kepentingan, serta masyarakat memungkinkan adanya perbedaan pendapat dalam proses pelaporan keuangan mengenai peningkatan kualitas audit yang dihasilkan, hal ini akan memengaruhi jenis indikator yang digunakan dalam mengevaluasi kualitas audit.

Umumnya kualitas audit selalu dikaitkan dengan kualitas laporan keuangan. Untuk melihat kualitas laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara melihat hasil dari kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Cheng et al., 2021) mengatakan bahwa semakin baik kualitas laba pada laporan keuangan, kualitas audit dapat dikatakan semakin baik juga. Kualitas laba dapat diukur dari besarnya nilai *discretionary accrual*. Pengukuran ini digunakan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh (Cheng et al., 2021) & (Winoto & Harindahyani, 2021).

2.1.5 *Audit Partner Workload*

Workload bagi partner audit merupakan adanya beban pekerjaan yang disebabkan oleh jumlah *auditee* yang perlu diselesaikan oleh partner audit tidak seimbang dengan batas waktu yang diberikan (Setiawan & Fitriany, 2011). *Workload* dapat didefinisikan sebagai seberapa besar kemampuan auditor yang dibutuhkan dalam menyelesaikan beberapa pekerjaan dengan batas waktu tertentu. Jumlah perbandingan *auditee* dengan partner audit yang dimiliki suatu KAP yang bervariasi menunjukkan bahwa *workload* setiap KAP berbeda-beda. Beban kerja seorang akuntan publik dapat terlihat dari banyaknya jumlah *auditee* yang ditangani dan terbatasnya waktu yang ditetapkan untuk tugas-tugas tertentu (Persellin et al., 2019).

Adapun beberapa indikator yang dapat memengaruhi beban kerja, yaitu dilihat dari faktor internal dan eksternalnya. Faktor eksternal yakni tugas, organisasi kerja, dan lingkungan pekerjaan. Sementara faktor internal dipengaruhi oleh faktor somatis, yakni umur, ukuran tubuh, jenis kelamin atau keadaan kesehatan seseorang, dan faktor psikis, yakni motivasi, kepercayaan, kepuasan, dan persepsi. Kemampuan seseorang dalam bekerja berbeda dengan orang lain dan sangat bergantung pada usia, tingkat kemampuan dan keterampilan, serta kesehatan jasmani (Soleman & Mt, 2011). Adanya beban kerja auditor membuat kemampuan auditor dalam mendeteksi dan menemukan kesalahan material maupun melaporkan kecurangan yang terjadi di perusahaan klien menurun. Hal ini sejalan dengan temuan (López & Peters, 2012) menyatakan auditor yang mengalami tekanan pada

saat proses audit akan menghasilkan laporan audit berkualitas rendah dibandingkan dengan yang tidak mengalami tekanan beban kerja.

2.1.6 Afiliasi KAP

Ada dua kategori yang menjadi afiliasi KAP yakni KAP yang berafiliasi dengan KAP *big4* dan dengan KAP *non-big4*. Di Indonesia KAP yang berafiliasi dengan KAP *big4* antara lain:

1. KAP Purwantono, Suherman & Surja – berafiliasi dengan Ernst & Young (EY).
2. KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan – berafiliasi dengan Price Waterhouse Coopers (PWC).
3. KAP Siddharta Widjaja & Rekan – berafiliasi dengan Klynfeld Peat Marwick Goedelar (KPMG).
4. KAP Imelda & Rekan; KAP Satrio Bing Eny & Rekan – berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte).

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah cara untuk mengukur dimensi, skala, atau kapasitas suatu perusahaan dalam konteks ekonomi atau bisnis. (Anas *et al.*, 2018) mengatakan dalam menelitiannya bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang diklasifikasikan sebagai besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai perhitungan salah satunya dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Dalam artikel (Meiryani, 2022) mengatakan Ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 kategori

yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Penentuan besar kecilnya suatu usaha tergantung pada total aset yang dimiliki perusahaan.

Dalam penelitian (Annisa et al., 2023) mengatakan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan tercermin dari total aktivasnya, oleh karena itu semakin tinggi jumlah perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Jika total aset suatu perusahaan besar, kemungkinan besar perusahaan tersebut stabil dan dapat memperoleh laba lebih besar dibandingkan perusahaan yang total asetnya kecil.

2.1.8 Leverage

Leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan yang perusahaan miliki dalam melakukan memenuhi seluruh hutangnya apabila suatu saat entitas akan dibubarkan, yaitu kewajiban jangka pendek serta jangka panjang (Stiawan & Ningsih, 2021). Semakin besar jumlah aset yang dimiliki dibandingkan jumlah hutangnya, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi seluruh utangnya dan juga sebaliknya. Rasio *leverage* berguna bagi perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pada pembiayaan aset sehingga dapat memperbesar keuntungan yang didapat pemegang saham (Sapariyah & Wahyudi, 2020).

Tingginya tingkat rasio leverage menggambarkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang tinggi dalam ketidakmampuan memenuhi kewajibannya, perusahaan mengalami kondisi keuangan yang sulit dikarenakan banyaknya utang (Amami & Triani, 2021).

2.1.9 Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti variabel-variabel yang diangkat dalam penelitian ini. Namun penelitian terdahulu memberikan hasil penelitian yang berbeda-beda. Hasil yang berbeda-beda ini menunjukkan adanya ketidakj konsistenan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah rangkuman beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan untuk penelitian ini :

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Sampel dan Alat Uji	Variabel Independen	Hasil/Kasimpulan
1.	Florian Wulandari Hadi, & Irwanto Handojo (2017)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
			Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
			Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Institusional berpengaruh

				terhadap kualitas audit.
2.	Mahdi Salehi, Mohamad Reza Fahri Mahmoudi dan Ali Daemigah (2018)	Artikel ilmiah autentik selama tahun 2000–2015 dan 12 kajian nasional dari artikel ilmiah autentik nasional tahun 2001 hingga 2015 diperhitungkan sebagai studi sampel.	Spesialisasi auditor	Spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit,
			Ukuran KAP	Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit,
			Audit tenure	Audit <i>tenure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit,
3.	Dimas Emha Amir Fikti Anas, Sutrisno T, dan Aulia Fuad Rahman (2018)	128 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014	Rotasi Audit	Rotasi audit berpengaruh positif
			Leverage	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif
4.	Andreas Berikang, Lintje		Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan berpengaruh positif

	Kalangi, dan Heince Wokas (2018)	Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2012-2014.		terhadap kualitas audit.
			Rotasi Audit	Rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
5.	Cliff Oliver Winoto dan Senny Harindahyani (2020)	Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2016.	<i>Auditor's Work Stress (AWS)</i>	APW memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas audit.
6.	Nirmala Yunita Sari dan Komar Darya (2020)	66 Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2018	<i>Workload</i>	<i>Workload</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
			<i>Client importance</i>	<i>Client importance</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
			Spesialisasi Industri Auditor	Spesialisasi Industri Auditor berpengaruh positif

				terhadap kualitas audit.
7.	Eryc Patria Ardhiyanto (2020)	Perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019	<i>Audit Fee</i>	<i>Audit fee</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
			<i>Audit Tenur</i>	<i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
			Rotasi Audit	Rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
			<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
			Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap kualitas audit.

8.	Risti Fadhilah dan Halmawati (2021)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019	Workload	<i>Workload</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
			Komite Audit	Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
			Rotasi Auditor	Rotasi auditor tidak dapat mempengaruhi kualitas audit.
			Spesialisasi Auditor	Spesialisasi auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
9.	Yun Cheng, Christine M. Haynes, dan Michael D. Yu (2021)	Seluruh perusahaan publik yang laporan keuangannya terdaftar pada database PCAOB 2016-2017	Engagement Partner Workload (EPW)	<i>EPW</i> memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit.

10.	Wikky Lendika Putra dan Nelvirita (2022)	Seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2020	<i>Fee Audit</i>	<i>Fee audit</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
			Ukuran KAP	Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
			Workload	<i>Workload</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
11.	Yosra Mnif dan Imen Cherif (2022)	Seluruh perusahaan yang terdaftar pada database NASDAQ OMX Stockholm tahun 2010-2018	<i>Audit Partner Workload (APW)</i>	APW berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh *Audit Partner Workload* Terhadap Kualitas Audit

Workload atau beban kerja pada umumnya menjelaskan seberapa besar kemampuan yang dibutuhkan oleh seseorang dalam menyelesaikan beberapa pekerjaan dengan batas waktu tertentu. (Persellin et al., 2019) mengatakan bahwa

workload yang dihadapi auditor dapat disebabkan karena banyaknya jumlah klien yang harus diperiksa dan terbatasnya waktu yang ditentukan untuk penyelesaian pekerjaan tertentu. Konsekuensi yang mungkin terjadi akibat *audit partner workload* yang rumit adalah turunnya kualitas audit. Auditor yang mengalami tekanan beban kerja yang tinggi pada selama proses audit akan menghasilkan laporan audit berkualitas rendah dibandingkan dengan yang tidak mengalami tekanan beban kerja.

Teori atribusi menghubungkan *workload* dengan kualitas audit, yaitu melihat pada faktor-faktor perilaku auditor dari sisi eksternalnya berupa adanya beban kerja. Di dalam teori dijelaskan bagaimana perilaku seorang auditor dapat ditentukan dengan faktor kekuatan auditor itu sendiri. Apabila seorang auditor memiliki jumlah pekerjaan yang menumpuk atau menghadapi banyaknya beban kerja, maka akan cenderung membuat auditor tersebut mengalami kelelahan yang membuat kemampuannya dalam memberikan penilaian atas kewajaran laporan keuangan klien menurun, sehingga menghasilkan rendahnya kualitas audit. Sehingga ketika adanya *audit partner workload* yang tinggi akan menciptakan hasil kualitas yang rendah.

Teori-teori ini diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Mnif & Cherif, 2022);(Winoto & Harindahyani, 2021) dan (Fadhilah & Halmawati, 2021) yang menyatakan bahwa *audit partner workload* memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Karena auditor yang mengalami *workload* atau tekanan beban kerja yang tinggi pada selama proses audit akan menghasilkan

laporan audit berkualitas rendah dibandingkan dengan yang tidak mengalami *workload* atau tekanan beban kerja.

Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cheng et al., 2021) memberikan hasil yang berbeda. Dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa *workload* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini karena ketika seorang auditor memiliki pengalaman yang cukup dan keterampilan yang memadai untuk mengelola beban kerjanya dengan baik, *audit partner workload* yang tinggi dapat meningkatkan kualitas audit.

Berdasarkan keterkaitan teori dan hasil penelitian sebelumnya peneliti membangun hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Audit partner workload* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

2.2.2 Pengaruh Afiliasi KAP Terhadap Kualitas Audit

Afiliasi KAP *big4* (Kantor Akuntan Publik Besar) mengacu pada hubungan afiliasi, kepemilikan saham, bisnis bersama, atau kepentingan finansial lain yang dimiliki oleh seorang audit partner atau firma audit besar seperti Deloitte, PricewaterhouseCoopers, Ernest & Young, atau KPMG. Sedangkan, kualitas audit mengacu pada sejauh mana hasil audit pada laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP, apakah sudah akurat, independen, obyektif, dan dapat diandalkan. Kualitas audit menjadi penting karena laporan keuangan yang salah atau tidak akurat dapat berdampak negatif pada perusahaan yang diaudit dan investor.

Dalam hipotesis ini menyatakan bahwa afiliasi dengan KAP *big4* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini dapat terjadi karena menurut (Cheng et al., 2021; Winoto & Harindahyani, 2021) afiliasi KAP *big4* memiliki

dukungan sumber daya yang memadai. Firma audit besar seperti KAP *big4* memiliki sumber daya yang besar, seperti teknologi canggih, metodologi audit yang matang, dan tim yang lebih besar. Afiliasi ini bisa membantu *audit partner* dalam mengatasi beban kerja yang tinggi dan memastikan bahwa audit dilakukan secara komprehensif. Kemudian, afiliasi KAP *big4* memiliki reputasi yang kuat dalam industri audit. Afiliasi KAP *big4* ini bisa membuat *audit partner* merasa lebih bertanggung jawab dan cenderung menjaga independensi dan kualitas audit untuk menjaga reputasi baik firma (Permatasari & Astuti, 2019).

Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Salehi et al., 2019) dan (Permatasari & Astuti, 2019) bahwa afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dari penjelasan hipotesis tersebut mengarahkan peneliti berhipotesis sebagai berikut:

H2: Afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit

Perusahaan besar cenderung memiliki struktur bisnis dan transaksi yang lebih kompleks. Laporan keuangan mereka juga bisa lebih rumit. Karena itu, audit perusahaan besar mungkin memerlukan lebih banyak sumber daya dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang industri dan praktik akuntansi yang berlaku. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin memiliki laporan keuangan yang lebih sederhana. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kompleksitas audit.

Berdasarkan teori keagenan, semakin besar suatu perusahaan tentu akan meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka dengan membiayai dan memilih

jasa audit yang terjamin kredibilitasnya dengan harapan bahwa KAP tersebut dapat memberikan jasa audit yang baik dan berkompeten dalam memastikan kewajaran informasi keuangan sehingga membuat laporan keuangan yang berkualitas dan keyakinan para pemegang saham untuk berinvestasi di usaha tersebut semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani & Rachadi, 2009) dalam (Anas *et al.*, 2018) mengatakan bahwa tidak ditemukannya kegiatan yang lebih agresif dalam melakukan *discretionary accrual* melalui mekanisme pelaporan laba positif pada perusahaan klien yang berukuran besar. Semakin besar ukuran perusahaan klien akan cenderung untuk menurunkan praktik *discretionary accrual*, dikarenakan secara politis lebih mendapatkan perhatian dari institusi pemerintahan dibandingkan dengan perusahaan lain.

Menurut (Buchiro & Budiantoro, 2019) ukuran perusahaan klien yang besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih matang. Sistem ini dapat membantu dalam mendeteksi dan mencegah kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor dapat memanfaatkan pengendalian internal yang kuat untuk mengaudit dengan lebih baik dan lebih efisien. Hal ini akan memudahkan auditor untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, sehingga dapat membantu meningkatkan hasil kualitas audit yang baik.

Hipotesis yang dikembangkan diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Berikang *et al.*, 2018), dan (Buchori & Budiantoro, 2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan teori yang didukung oleh hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diangkat peneliti sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.2.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Audit

Leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan yang perusahaan miliki dalam melakukan memenuhi seluruh hutangnya apabila suatu saat entitas akan dibubarkan, yaitu kewajiban jangka pendek serta jangka panjang (Stiawan & Ningsih, 2021). Semakin besar jumlah aset yang dimiliki dibandingkan jumlah hutangnya, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi seluruh utangnya dan juga sebaliknya. Tingginya tingkat rasio *leverage* menggambarkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang tinggi dalam ketidakmampuan memenuhi kewajibannya, perusahaan mengalami kondisi keuangan yang sulit dikarenakan banyaknya utang (Amami & Triani, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Defond & Jumbalvo, 1994) dalam (Hadi & Handojo, 2017) mengatakan bahwa *leverage* perusahaan semakin tinggi maka akan menimbulkan kualitas audit yang rendah. Hal ini disebabkan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki tekanan keuangan untuk memenuhi kewajiban bunga dan utang yang tinggi. Dalam penelitian (Anas et al., 2018) untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang atau ketidakmampuan membayar bunga, manajemen dapat cenderung melakukan manajemen laba. Salah satu cara untuk melakukan manajemen laba adalah dengan memanipulasi *discretionary accrual* agar laporan keuangan terlihat lebih baik. Dengan mengubah estimasi dan penilaian yang digunakan dalam *discretionary accrual*, manajemen dapat menghasilkan laporan

keuangan yang sesuai dengan ekspektasi pemegang saham atau kreditor, bahkan jika kinerja operasional sebenarnya kurang memadai.

Pengembangan hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Anas *et al.*, 2019) & (Hadi & Handojo, 2017) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini dapat disimpulkan berarti semakin tinggi tingkat *leverage* maka akan semakin tinggi juga tingkat *discretionary accrual* yang menyebabkan kualitas audit semakin menurun.

Hipotesis yang diangkat pada penelitian ini sebagai berikut:

H4: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

